

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pembelajaran pada hakikatnya merupakan suatu proses interaksi antara pendidik dengan peserta didik, interaksi tersebut dapat terjadi secara langsung maupun tidak langsung (Rusman, 2012:93). Sejalan dengan pendapat tersebut tercantum dalam UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sisdiknas Pasal 1 ayat 20, menyebutkan bahwa pembelajaran adalah sebuah proses interaksi peserta didik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Interaksi secara langsung dapat berupa kegiatan tatap muka, dan interaksi tidak langsung dapat menggunakan media pembelajaran sebagai perantara penyampaian pesan atau informasi dari pendidik kepada peserta didik. Pembelajaran sebagai sebuah proses interaksi komunikasi antara guru, siswa, dan sumber belajar, seperti buku, media, maupun lingkungan.

Pembelajaran merupakan proses dasar dari pendidikan (Rusman, 2012:94). Lingkup pembelajaran terkecil yang menentukan keberhasilan dan berjalan baik atau buruknya suatu pendidikan dapat tercermin dari proses pembelajaran. Untuk mencapai tujuan pembelajaran diperlukan proses pembelajaran yang kondusif sehingga interaksi antara pendidik dengan peserta didik dapat terjadi.

Dewasa ini, banyak terjadi perdebatan mengenai proses pembelajaran, salah satunya proses pembelajaran yang dilakukan secara konvensional. Pandangan umum menyatakan bahwa pembelajaran konvensional yang sering digunakan oleh

guru dalam proses pembelajaran, dirasa sudah tidak cocok lagi untuk digunakan, karena pada dasarnya metode ini hanya menekankan pada keaktifan guru sebagai sumber utama dalam mentransfer ilmu (Kesuma, dalam Putrianasari & Wasitohadi, 2015). Sedangkan untuk beberapa bidang studi tertentu tidak hanya menuntut pemahaman siswa mengenai konsep dan teori-teori saja, tetapi juga bagaimana cara mengimplementasikan pengetahuan yang diperolehnya dalam kehidupan sehari-hari.

Ilmu Pengetahuan Alam merupakan salah satu mata pelajaran yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari. Pembelajaran IPA merupakan salah satu wadah bagi peserta didik untuk dapat mempelajari diri sendiri dan lingkungan alam sekitar. Untuk mempelajari suatu bidang studi maka diperlukan motivasi atau dorongan untuk belajar, baik motivasi dari dalam maupun dari luar diri siswa. Terutama dalam mempelajari mengenai lingkungan sekitar maka tidak dapat hanya dilakukan dengan sekedar memberikan informasi secara verbal. Tetapi harus ada dorongan dari dalam diri siswa untuk melakukan kegiatan tersebut. Untuk dapat memenuhi kebutuhan belajar siswa dalam sebuah proses pembelajaran diperlukan sebuah model pembelajaran yang dapat membuat siswa termotivasi untuk melakukan aktivitas belajar. Pembelajaran yang dilakukan juga diharapkan mampu meningkatkan hasil belajar dan tercapainya tujuan pembelajaran secara efektif yang ditunjang dengan meningkatnya aktivitas belajar siswa.

Menurut Aunurrahman (2016:143) penggunaan model pembelajaran yang tepat dapat mendorong tumbuhnya rasa senang siswa terhadap pelajaran,

menumbuhkan dan meningkatkan motivasi dalam mengerjakan tugas, memberikan kemudahan bagi siswa untuk memahami pelajaran sehingga memungkinkan siswa mencapai hasil belajar yang lebih baik. Untuk itu diperlukan model pembelajaran yang tidak hanya membuat siswa aktif selama proses pembelajaran tetapi juga mampu meningkatkan hasil belajarnya. Model pembelajaran yang mampu memunculkan motivasi siswa untuk belajar, dengan demikian siswa akan mampu mengaplikasikan pengetahuannya dalam kehidupan sehari-hari karena adanya dorongan yang mendasari tindakannya.

Proses pembelajaran perlu dilakukan secara terarah dan mempunyai tujuan, dimana ketercapaian tujuan pembelajaran akan memengaruhi hasil belajar siswa, rendahnya motivasi belajar siswa dalam pembelajaran serta rendahnya hasil belajar seperti yang dialami siswa kelas III SDN 1 Ploso Nganjuk, dari kegiatan observasi awal yang dilakukan saat kegiatan pembelajaran IPA, dalam mengajar guru menggunakan model pembelajaran langsung yang disampaikan dengan metode ceramah, sedangkan siswa hanya diam mendengarkan guru menyampaikan materi tanpa tanpa ada kegiatan diskusi dan partisipasi siswa dalam pembelajaran bisa dikatakan tidak ada. Setelah guru menjelaskan, guru menanyakan kembali materi yang disampaikan, namun siswa hanya diam dan saat guru melafalkan sebuah pengertian dari istilah dalam mata pelajaran tersebut serentak siswa mengikuti, namun setelah ditanya kembali satu per satu siswa hanya diam saja, ada yang menjawab namun cenderung berusaha mengikuti persis seperti apa yang diucapkan oleh gurunya. Apa yang dilakukan oleh siswa tersebut tidaklah salah, namun alangkah lebih baik jika siswa mampu mengkonstruksi

sendiri pengetahuannya sehingga pembelajaran akan lebih bermakna dan hasil belajar siswa juga meningkat.

Menurut Susanto (2013:165) mata pelajaran IPA selama ini dianggap sulit oleh sebagian besar siswa baik jenjang sekolah dasar hingga jenjang sekolah menengah, hal tersebut terbukti dari hasil Ujian Akhir Sekolah (UAS) peserta didik yang dilaporkan oleh Depdiknas masih sangat jauh dari standar yang diharapkan. Permasalahan tersebut harus segera diatasi karena siswa jika tidak sejak dini belajar mengkonstruksi pengetahuannya maka siswa hanya akan terbiasa menirukan apa yang disampaikan oleh gurunya. Sedangkan anak kelas tiga yang rata-rata berusia 8-9 tahun ada dalam tahap operasional konkrit yang dimana menurut teori perkembangan kognitif Piaget karakteristik anak pada tahap ini merupakan tahap permulaan berfikir rasional, yang artinya anak mulai berfikir logis melalui obyek-obyek konkrit, dan sulit memahami hal-hal yang hanya direpresentasikan secara verbal dan menyukai pembelajaran yang menyenangkan. Serta rendahnya hasil belajar siswa yaitu dari nilai KKM yang ditetapkan oleh sekolah yaitu 75, hanya 8 siswa yang mampu mencapai nilai di atas KKM, dimana nilai yang didapat siswa rata-rata adalah 30-80. Berdasarkan dari hasil wawancara dengan guru wali kelas III SDN 1 Ploso Nganjuk menyatakan bahwa siswa kelas III SDN 1 Ploso Nganjuk kurang berminat dalam belajar. proses pembelajaran IPA dikelas yang membosankan dan siswa tidak termotivasi untuk mengikuti proses pembelajaran dengan baik karena model yang digunakan guru adalah ceramah disertai tanya jawab dan latihan soal saja membuat siswa sulit untuk memahami pelajaran IPA dengan baik, serta nilai KKM yang tinggi, yaitu

75 juga mengakibatkan siswa sulit untuk mencapai ketuntasan hasil belajar. Untuk itu guna membangun pemahaman yang konkrit guna menunjang hasil belajar dan terciptanya motivasi belajar dalam diri siswa permasalahan tersebut harus segera diatasi.

Hasil belajar yang diimbangi dengan adanya motivasi belajar dari siswa dalam pembelajaran dapat dicapai dengan menggunakan model pembelajaran yang sesuai, terlebih pada mata pelajaran IPA. Kenyataan yang banyak terjadi pada pembelajaran IPA di sekolah dasar, guru hanya mengajar dengan menghafalkan fakta, prinsip dan teori saja. Alhasil siswa menjadi bosan dalam mengikuti pembelajaran, sehingga tidak ada dorongan dari dalam diri siswa untuk menemukan konsep atau teori dengan usahanya sendiri. Pembelajaran yang demikian menyebabkan siswa cenderung menjadi malas. Sehubungan dengan hal tersebut, perlu dikembangkan model pembelajaran yang dapat melibatkan siswa secara lebih aktif baik secara fisik maupun mental. Guru hanya berupaya mengkondisikan kegiatan pembelajaran di kelas sedemikian rupa sehingga memungkinkan siswa untuk dapat mengikuti pembelajaran dengan baik. Salah satu model pembelajaran yang tepat digunakan untuk dapat melibatkan siswa secara lebih aktif yaitu model pembelajaran CTL.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Nanik Hartini (2010) yang dilakukan di SDN Gambirmanis Kecamatan Pracimantoro Kabupaten Wonogiri menunjukkan bahwa berdasarkan pada hasil observasi yang dilakukan rendahnya motivasi dan hasil belajar siswa dikarenakan dalam pembelajaran guru cenderung menyampaikan informasi secara verbal, dan siswa hanya sebagai audien dalam

pembelajaran. Setelah diterapkan model CTL motivasi belajar siswa meningkat. Teknik pengumpulan data yang digunakan peneliti pada penelitian ini adalah dengan angket. Pada prasiklus diperoleh rata-rata kelas 15,96 (kategori motivasi rendah). Siklus 1 menjadi 25,86 (kategori motivasi cukup) dan siklus II diperoleh rata-rata kelas 28,46 (kategori motivasi tinggi). Sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa model pembelajaran CTL dapat meningkatkan motivasi belajar siswa SD kelas II SDN Gambirmanis Kecamatan Pracimantoro Kabupaten Wonogiri.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Agus Ridwanulloh menunjukkan bahwa melalui penerapan model pembelajaran CTL dapat meningkatkan hasil belajar. Latar belakang dari mengapa peneliti menerapkan model CTL dalam pembelajaran adalah karena peneliti menganggap bahwa berdasarkan data dari *Trend in Mathematic and Science Study* (TIMSS) 2003 mengatakan bahwa Indonesia hanya berada pada rangking 34 dari 46 negara dalam prestasi matematika, dan rangking 36 dari 46 negara dalam prestasi sains. Sehingga dapat dikatakan bahwa prestasi siswa di Indonesia masih rendah. Rendahnya prestasi belajar siswa tersebut terjadi karena rendahnya minat siswa terhadap mata pelajaran IPA. Sehingga untuk memperbaiki kondisi tersebut peneliti melakukan eksperimen dengan menerapkan model CTL sebagai solusi untuk meningkatkan hasil belajar siswa. Metode yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan eksperimen murni yang menggunakan dua subjek yang dipilih secara acak dengan asumsi memiliki karakter yang sama. Kelas kontrol dan eksperimen diberikan *pretest* dan *posttest*. Hasil penelitian dilihat dari perhitungan uji rata-rata non paramatik Wilcoxon pada kedua kelas. sig (1-tailed) sebesar 0,000 dengan taraf

signifikansi $\alpha=0,0$. Selanjutnya hasil perhitungan uji Mann Whitney (1-tailed) $0,0065 < 0,05$. Artinya pembelajaran dengan model CTL lebih baik dibandingkan dengan pembelajaran konvensional.

Penelitian yang dilakukan oleh Willi Afdin (2013) dengan judul “Pengaruh model pembelajaran CTL terhadap motivasi dan hasil belajar siswa SMKN 1 Sidoarjo” dilatarbelakangi untuk mengetahui apakah ada perbedaan dalam penggunaan model pembelajaran CTL dengan model pembelajaran konvensional. Instrumen yang digunakan peneliti adalah angket, untuk mengetahui motivasi siswa, dan tes hasil belajar untuk mengetahui ketercapaian hasil pembelajaran siswa. Teknik analisa data yang digunakan adalah teknik hipotesis komparatif. Untuk mengetahui perbandingan proses dan hasil belajar siswa antara kelas kontrol dengan kelas eksperimen. Hasil yang diperoleh adalah motivasi di kelas eksperimen lebih baik dari pada kelas kontrol. Terdapat perbedaan hasil belajar antara kelas kontrol yaitu 77,08. Dan kelas eksperimen sebesar 81,5.

Berangkat dari permasalahan diatas, maka peneliti akan melakukan penelitian berjudul “Pengaruh model pembelajaran *Contextual Teaching Learning* (CTL) terhadap motivasi dan hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPA materi pelestarian sumber daya alam kelas III SDN 1 Ploso Nganjuk “.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah sebagai berikut.

- 1) Adakah pengaruh yang signifikan model pembelajaran *Contextual Teaching Learning* (CTL) terhadap motivasi belajar siswa pada mata pelajaran IPA kelas III SDN 1 Ploso Nganjuk ?
- 2) Adakah pengaruh yang signifikan model pembelajaran *Contextual Teaching Learning* (CTL) terhadap hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPA kelas III SDN 1 Ploso Nganjuk ?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, tujuan penelitian yang akan dicapai pada penelitian ini adalah sebagai berikut.

- 1) Mengetahui adakah pengaruh yang signifikan model pembelajaran *Contextual Teaching Learning* (CTL) terhadap motivasi belajar siswa pada mata pelajaran IPA kelas III SDN 1 Ploso Nganjuk
- 2) Mengetahui adakah pengaruh yang signifikan model pembelajaran *Contextual Teaching Learning* (CTL) terhadap hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPA kelas III SDN 1 Ploso Nganjuk

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dari hasil penelitian ini adalah sebagai berikut.

- 1) Bagi guru
 - a) Dapat membantu guru mengembangkan dan meningkatkan keterampilan mengajar dikelas
 - b) Dapat digunakan sebagai acuan dalam penggunaan model pembelajaran yang bervariasi dalam proses pembelajaran
- 2) Bagi sekolah
 - a) Dapat dijadikan sebagai masukan untuk menerapkan pembelajaran yang inovatif dan menyenangkan dalam mata pelajaran IPA di sekolah dasar, serta
 - b) Untuk meningkatkan kualitas pembelajaran IPA di sekolah tersebut.
- 3) Bagi peneliti lain
 - a) Dapat digunakan sebagai sumber bacaan bagi penelitian lain terkait dengan penerapan model pembelajaran *Contextual Teaching Learning* (CTL) terhadap motivasi dan hasil belajar siswa
 - b) Dapat digunakan sebagai pedoman untuk membuat karya tulis dan sebagai masukan bagi peneliti lain untuk menyumbangkan wawasan, pengetahuan, dan keterampilan tentang pelaksanaan model pembelajaran *Contextual Teaching Learning* (CTL)

1.5 Hipotesis

Berdasarkan permasalahan yang dikemukakan, dapat menemukan hipotesis masalah.

Ho₁ : Tidak terdapat pengaruh yang signifikan pembelajaran menggunakan model

Contextual Teaching Learning (CTL) terhadap motivasi belajar siswa pada mata pelajaran IPA kelas III di SDN 1 Ploso Nganjuk

Ha₁ : Terdapat pengaruh yang signifikan pembelajaran menggunakan model

Contextual Teaching Learning (CTL) terhadap motivasi belajar siswa pada mata pelajaran IPA kelas III di SDN 1 Ploso Nganjuk

Ho₂ : Tidak terdapat pengaruh yang signifikan pembelajaran menggunakan model

Contextual Teaching Learning (CTL) terhadap hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPA kelas III di SDN 1 Ploso Nganjuk

Ha₂ : Terdapat pengaruh yang signifikan pembelajaran menggunakan model

Contextual Teaching Learning (CTL) terhadap hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPA kelas III di SDN 1 Ploso Nganjuk